

KESEIMBANGAN AKHLAK INDIVIDUAL DAN SOSIAL SEBAGAI RESPONS TERHADAP KRISIS MORAL MASYARAKAT MODERN

Mayasari¹, Halimah², Ali Maulida³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: umihannah19@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

The development of modern society, characterized by globalization and rapid technological advancement, has given rise to various challenges, particularly moral crises that affect both individual and social life. This study aims to analyze the relevance of balancing individual and social ethics in addressing these challenges. The research employs a qualitative method using a library research approach by examining various sources of literature related to Islamic ethics. The findings reveal that individual ethical values, such as sincerity, trustworthiness, honesty, and patience, need to be integrated with social ethical values, including mutual assistance, justice, tolerance, empathy, social responsibility, and courtesy. The integration of these two ethical dimensions plays a significant role in shaping individual character while fostering social harmony. Furthermore, such a balance contributes to the development of morally responsible individuals and communities capable of responding to contemporary social challenges. In conclusion, the balance between individual and social ethics serves as an essential foundation for overcoming the moral crisis of modern society and for creating a harmonious, ethical, and responsible social order.

Keywords: Individual Ethics; Social Ethics; Islamic Ethics; Moral Crisis; Character Building; Modern Society.

Abstrak

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat telah memunculkan berbagai tantangan, terutama krisis moral yang memengaruhi kehidupan individu dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi keseimbangan antara etika individu dan etika sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui kajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan etika Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika individu, seperti keikhlasan, amanah, kejujuran, dan kesabaran, perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai etika sosial, seperti tolong-menolong, keadilan, toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan kesantunan. Integrasi kedua dimensi etika tersebut berperan penting dalam membentuk karakter individu sekaligus menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keseimbangan tersebut berkontribusi dalam membangun individu dan komunitas yang bertanggung jawab secara moral serta mampu menghadapi berbagai

tantangan sosial kontemporer. Dengan demikian, keseimbangan antara etika individu dan etika sosial menjadi landasan penting dalam mengatasi krisis moral masyarakat modern serta mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis, beretika, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Individual; Etika Sosial; Etika Islam; Krisis Moral; Pembentukan Karakter; Masyarakat Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Fatimah, 2025; Ghoniah & Bakhri, 2024). Di sisi lain, modernisasi tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan serius, khususnya dalam bidang moral dan etika (Pratiwi et al., 2024; Quraysyi et al., 2024). Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat sering kali diikuti oleh pergeseran nilai, pola interaksi, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam perspektif sosiologi modern, kondisi ini tidak jarang menimbulkan ketidakstabilan moral dan melemahnya ikatan sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bersama. Sejumlah pemikir seperti Durkheim dan Bauman menunjukkan bahwa modernitas berpotensi melahirkan krisis norma dan rapuhnya relasi sosial (Fathoni, 2024; Kurniawan, 2024; Syahra, 2000).

Masyarakat modern juga dihadapkan pada meningkatnya kecenderungan individualisme, materialisme, dan hedonisme. Orientasi kehidupan yang terlalu berfokus pada pencapaian pribadi dan kepuasan material berpotensi mengurangi kepedulian terhadap kepentingan sosial serta melemahkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Firdaus & Firmansyah, 2025; Ilman & Khasanah, 2025; Rosa et al., 2026). Akibatnya, tidak sedikit individu yang mengalami keterasingan sosial meskipun hidup di tengah kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih (Syahra, 2000).

Karenanya, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep akhlak dalam Islam yang menekankan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*) (Firdaus & Firmansyah, 2025). Akhlak Islam menuntut keseimbangan antara kesalehan individual dan sosial sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terwujud dalam perilaku nyata (Irfan et al., 2026; Muhammad, 2025; Riadi, 2014).

Dalam perspektif Islam, akhlak individual dan sosial memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Sedangkan konsep keseimbangan (*wasathiyah*) dalam Islam menjadi kunci penting dalam mengaktualisasikannya (Al-Shallabi, 2020). Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang moderat, tidak berlebihan dalam satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya (Al-Utsaimin, 2007). Dalam hal akhlak, keseimbangan berarti adanya keselarasan antara pembinaan diri secara internal dengan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial.

Penelitian Nasution dan Masyithoh menunjukkan bahwa akhlak memiliki landasan yang komprehensif melalui dimensi spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis dalam pembentukan kepribadian manusia yang berintegritas (Nasution & Masyithoh, 2024). Namun, kajian tersebut lebih menekankan aspek konseptual akhlak individual. Sementara itu, penelitian Irfan mengenai akhlak sosial perspektif Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menyoroti nilai-nilai hubungan antar manusia (Irfan et al., 2026), tetapi belum mengintegrasikannya dengan dimensi akhlak individual. Di sisi lain, penelitian Yusriyah dan Khaerunnisa menegaskan pentingnya prinsip *wasathiyah* dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak dan sosial (Yusriyah & Khaerunnisa, 2023), tetapi belum secara khusus membahas keseimbangan antara akhlak individual dan akhlak sosial sebagai respons terhadap krisis moral masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji keseimbangan kedua dimensi akhlak dalam perspektif Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern.

Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang dapat dieksplorasi, yaitu bagaimana akhlak individual dan sosial diintegrasikan secara seimbang untuk merespons berbagai krisis moral yang berkembang pada masyarakat modern. Penelitian ini secara khusus menyoroti pentingnya keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial sebagai prinsip tawazun dalam Islam. Penelitian ini juga mengaitkan konsep tersebut dengan tantangan moral kontemporer, seperti menguatnya individualisme, melemahnya kepedulian sosial, serta disorientasi nilai di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keseimbangan akhlak individual dan akhlak sosial dalam perspektif Islam serta menjelaskan relevansinya dalam merespons krisis moral masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif yang lebih integratif mengenai pembentukan karakter personal dan penguatan moral masyarakat melalui harmonisasi akhlak individual dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan konsep akhlak individual dan sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami relevansi keseimbangan akhlak dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Dalam penelitian kepustakaan, untuk menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku utama yang membahas Relevansi Keseimbangan Akhlak Individual dan Sosial dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern, serta sumber sekunder seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Tujuan Penggunaan kedua sumber ini adalah Analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, tabiat, atau kelakuan (Bahasa, 2028). Dalam bahasa aslinya, akhlak secara bahasa merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *al-khuluq*, yang berarti nama untuk suatu kebiasaan atau pembawaan seseorang dan tabiat yang dibawa sejak lahir (Dianti, 2017). Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama (Hanifa Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Secara terminologi, menurut al-Ghazali dan Al-Jurjāni, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Maulida, 2017). Sedangkan Abdul menurut Hamid Yunus dan Al-Jazāiri akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Suhayib, 2016). Lebih luas, para ulama tafsir mendefinisikan akhlak sebagai agama. Imam al-Thabarī Ibn Katsīr, dan Ibn Manzur menyebut makna *khuluq 'azīm* pada surat al-Qalam ayat 4 adalah agama Islam dan seluruh syariatnya (Maulida, 2017). Karena dalam setiap ibadah, terdapat aspek pendidikan akhlak bagi seorang muslim (Al-Shallabi, 2020).

Kedudukan akhlak sangat tinggi dalam Islam, karena merupakan salah satu misi utama diutusny Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhlak juga merupakan standar kebaikan seseorang dan tanda kesempurnaan imannya. (Haqqi,

2023). Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan akhlak dalam seluruh aspek kehidupan, baik aspek rohani maupun jasmani, agama maupun duniawi, individual maupun sosial (Al-Shallabi, 2020).

Kesimpulannya, akhlak menempati posisi yang sangat fundamental dalam Islam yang mencerminkan hubungan horizontal antar manusia sekaligus menjadi manifestasi kualitas hubungan vertikal dengan Allah.

Dimensi Akhlak Individual

Akhlak individual adalah perilaku atau sikap seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan dirinya secara pribadi. Ruang lingkup akhlak individual sangat luas namun terdapat sejumlah akhlak utama yang memiliki keterkaitan erat dan relevansi signifikan dengan kehidupan sosial.

Pertama, keikhlasan. Ikhlas adalah seseorang beramal dengan tujuan hanya mengharapkan pahala dan ridho Allah serta akhirat, tidak *riya'* dan *sum'ah* (ingin didengar) serta tidak menginginkan dunia (Ihsan, 2014). Keikhlasan menjadi inti dari nilai akhlak dalam Islam, dengan meniatkan segala perbuatan sebagai peribadatan untuk Allah dan untuk menjalankan perintah-Nya, (Utsaimin, 2005) baik yang zahir maupun yang batin, serta ingin mendekat di sisi-Nya (Sa'di, 2016). Dalam konteks kehidupan sosial, ikhlas akan tercermin dalam pengabdian dan tanggung jawab, pelaksanaan tugas dan amanah, juga pemberian kontribusi positif di masyarakat dengan tulus.

Kedua, kejujuran. Kejujuran atau "*ṣidq*" berarti benar, tulus, atau tidak berdusta. Dalam istilah syariat, kejujuran adalah sikap yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat (Aldiansyah & Badrudin, 2025). Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam akhlak Islam yang harus dimiliki setiap individu. Dalam al-Qur'an Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya kalian bersama orang-orang yang jujur!" (Qs. Al-Taubah: 119). Menurut As-Sa'di, orang yang perkataannya jujur, perbuatan dan keadaannya juga akan benar dan bersih dari tujuan buruk. Kejujuran juga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sosial karena tanpa kejujuran, ikatan dan hubungan sosial akan rapuh bahkan berpotensi mengalami disintegrasi (Haqqi, 2023).

Ketiga, amanah. Secara bahasa memiliki artian dapat dipercaya. Amanah juga bisa diartikan sebagai titipan, kepercayaan, ibadah dan ketaatan. Menurut Al-Ghazali arti amanah dapat bersifat abstrak maupun konkret (Fauzi, 2022).

Sedangkan menurut Ibnu Katsir amanah mencakup dua hal, yaitu amanah terkait hak-hak Allah berupa peribadatan, dan amanah yang terkait sesama hamba seperti titipan dan semisalnya (Syeikh, 2009). Setiap amanah harus ditunaikan secara sempurna, tidak dikurangi, dicurangi, dan tidak ditunda-tunda (As-Sa'di, 2016).

Konsep amanah menurut Ibnu Katsir mengandung konsep keseimbangan (*tawāzun*), bahwa seorang muslim dituntut untuk tidak hanya menunaikan amanah kepada Allah, tetapi juga menjaga amanah terhadap sesama manusia dalam interaksi sosialnya. Keseimbangan ini menjadi indikator penting bagi kesempurnaan akhlak seorang muslim.

Keempat, kesabaran. Kesabaran (*ṣabr*) adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi berbagai keadaan. Sabar secara syariat berarti bertahan dalam ketaatan kepada Allah, menahan diri dari yang diharamkan dan tabah terhadap takdir-Nya (Utsaimin, 2005). Kesabaran termasuk akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Dimensi Akhlak Sosial

Akhlak sosial merupakan tindakan sosial berdasarkan etika dan kewajaran terhadap orang maupun alam sekitar, menjaga hubungan dengan baik, tidak saling merugikan, mengedepankan sisi solidaritas, saling memahami dan menghargai, yang membawa kepada pola harmonis (Muhammad et al., 2025). Dalam Islam, akhlak sosial merupakan unsur yang sangat penting. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, tolong-menolong, serta *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi dasar pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Asnani, 2025).

Pertama, tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam kebaikan. Allah berfirman, "Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Ma'idah: 2). Maksudnya adalah tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan tolong menolong dalam menjaga diri dari keburukan (Utsaimin, 2005). Cakupan kebaikan dalam konteks ini sangat luas, baik bersifat duniawi maupun ukhrowi, individual maupun sosial.

Kedua, keadilan (*al-'Adl*). Allah perintahkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (QS. An-Nahl: 90). Keadilan merupakan sikap yang tidak berpihak dan condong kepada salah satu pihak yang sedang berselisih, dan memberikan setiap kelompok haknya tanpa menzalimi pihak mana pun. Islam mewajibkan penegakan keadilan kepada

siapapun tanpa memandang agama, warna kulit atau asal mereka (Al-Shallabi, 2020).

Ketiga, toleransi (*tasāmuḥ*). Menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Allah berfirman, “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13) Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan.

Keempat, empati dan kepedulian merasakan penderitaan orang lain dan membantu mereka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Perumpamaan orang Mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka seperti satu jasad. Jika salah satu anggota badannya sakit, maka sakit pula seluruh jasadnya dengan panas-dingin dan tidak bisa tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kelima, sopan santun atau beradab dalam bertutur kata serta bertindak dengan baik. Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok).” (QS. Al-Hujurat: 11)

Dengan mengaktualisasikan akhlak sosial, diharapkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, terhindarnya konflik sosial dan tumbuhnya persaudaraan serta keadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengamalan akhlak sosial sangat diperlukan untuk masyarakat saat ini (Muhammad et al., 2025).

Konsep Keseimbangan (*Wasathiyah*) dalam Islam

Keseimbangan dalam Islam atau *wasathiyah* adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. *Wasathiyah* dalam beragama diartikan sebagai tidak melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam agama (*al-ghuluw*) dan tidak juga meremehkan atau mengurangi (*al-taqshīr*) batasan yang telah Allah tetapkan (Al-Utsaimin, 2007). Dengan pengertian ini, sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan (Aziz, 2019).

Konsep *wasathiyah* Islam lahir dari telaah konseptual terhadap kandungan Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat Islam harus berperilaku moderat dan inklusif dalam beragama (Shofyan, 2024). Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian, umat yang pertengahan...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menyiratkan bahwa umat Islam bukan umat yang hanya fokus pada aktivitas kerohanian bukan pula beraliran materialisme, melainkan umat yang seimbang antara pemenuhan ruhani dan jasmaninya (Qutb, 2000). Dalam konteks akhlak, Islam mengajarkan umatnya secara komprehensif dalam seluruh aspek, baik rohani maupun jasmani, agama maupun duniawi, individual maupun sosial (Al-Shallabi, 2020). Konsep *wasathiyah* yang diterapkan akan menghasilkan keseimbangan dan keteraturan dalam seluruh dimensi kehidupan baik secara individu maupun sosial.

Krisis Moral dalam Masyarakat Modern Perspektif Sosiologi

Tantangan masyarakat modern ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan seperti krisis moral, individualisme, dan materialisme (Nata, 2013). Dalam perspektif sosiologi, Émile Durkheim menyebut fenomena ini dengan anomie. Anomie merupakan kondisi keterasingan yang dialami individu dari lingkungannya akibat perubahan sosial yang berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuannya untuk beradaptasi, membangun dan mempertahankan norma-norma yang mengatur kehidupan bersama (Syahra, 2000).

Menurut Durkheim, perubahan sosial yang cepat seperti akibat globalisasi dan modernisasi dapat menyebabkan melemahnya daya ikat norma sosial sehingga norma-norma yang sebelumnya menjadi pedoman bersama kehilangan relevansi atau otoritasnya. Akibatnya, individu mengalami kebingungan nilai dan kehilangan arah dalam bertindak. Ketika masyarakat tidak lagi memiliki kesepakatan yang kuat mengenai nilai dan aturan yang harus dijunjung bersama, maka muncul kondisi anomie yang ditandai oleh ketidakpastian moral, lemahnya kontrol sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kebingungan dan keterasingan, tetapi juga mengancam solidaritas sosial karena hubungan antar anggota masyarakat tidak lagi dibangun di atas nilai-nilai yang disepakati bersama (Fathoni, 2024).

Pandangan lainnya dikemukakan oleh Zygmunt Bauman melalui konsep *liquid modernity* atau modernitas cair. Menurut Bauman, masyarakat modern hidup dalam situasi perubahan yang terus-menerus, ketidakpastian, dan hilangnya berbagai bentuk kepastian sosial. Kondisi ini disebut sebagai *liquid life*, yaitu kehidupan yang terus berubah dan sulit menemukan bentuk yang stabil.

Dalam masyarakat cair, individu dituntut mengadaptasi perubahan yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut menurut Bauman melahirkan krisis identitas. Akibatnya, banyak individu mengalami kesulitan dalam menentukan identitas diri maupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup. Masyarakat modern juga berkembang menjadi masyarakat konsumsi yang menempatkan konsumsi sebagai pusat kehidupan sosial dan tolok ukur keberhasilan serta kebahagiaan. Akibatnya, hubungan antar manusia sering kali dinilai berdasarkan manfaat, bukan atas dasar komitmen, kepedulian, dan tanggung jawab. Fenomena ini mendorong berkembangnya konsumerisme, materialisme, dan orientasi hidup yang berpusat pada kepuasan diri. Bauman juga menyoroti rapuhnya hubungan sosial dalam masyarakat modern yang heterogen. Interaksi antar individu yang tidak dikenal dapat menimbulkan rasa curiga, ketidakpercayaan, dan kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Akibatnya, hubungan sosial menjadi semakin dangkal, sementara solidaritas dan rasa kebersamaan semakin melemah (Kurniawan, 2024).

Berdasarkan pemikiran Durkheim dan Bauman, krisis moral masyarakat modern tidak hanya disebabkan oleh kelemahan moral individu, tetapi juga oleh perubahan sosial yang melemahkan norma, solidaritas, dan kualitas hubungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia modern membutuhkan fondasi moral yang mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kehidupan sosial. Dalam konteks inilah keseimbangan akhlak individual dan sosial menjadi penting sebagai respons terhadap berbagai tantangan moral masyarakat modern.

Manifestasi Krisis Moral Kontemporer

Pertama, krisis spiritual dan moral. Asnani (2025) mengutip Budiyono (2022), krisis moral ditandai lemahnya kepedulian seseorang terhadap lingkungan dan sesama, hilangnya sopan santun, menjauhnya dari ajaran agama, dan perilaku negatif lainnya. Penyebab utamanya adalah lemahnya pemahaman dan pegangan terhadap ajaran agama, yang berdampak pada kurangnya kontrol diri. Kondisi tersebut diperparah dengan lemahnya peran keluarga, lembaga pendidikan dan keagamaan. Solusi terhadap krisis ini memerlukan pendekatan moral-religius yang lebih mendalam.

Kedua, individualisme dan materialisme. Dalam konteks sosial, individualisme mengikis rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Hubungan antar individu didasarkan pada kepentingan pribadi, bukan rasa saling memiliki

atau saling membantu (Fadillah & Purba, 2025). Sementara materialisme menjadikan ukuran keberhasilan lebih berorientasi pada aspek materi daripada nilai-nilai spiritual. Padahal perilaku materialistis yang jauh dari nilai-nilai non-material seperti budaya dan agama dinilai menjadi penghambat pencapaian kesejahteraan hidup yang holistik (Sabiq et al., 2020).

Ketiga, hedonisme. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang, gemar atau suka membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian dilingkungan sekitarnya (Razali & Fuadi, 2023).

Keempat, melemahnya solidaritas sosial. Perubahan sosial akibat globalisasi menjadi faktor kuat untuk melemahkan solidaritas sosial. Di tengah tantangan globalisasi yang semakin meluas, budaya asing masuk dengan leluasa dan mengubah nilai-nilai sosial yang berlaku. Banyak generasi muda yang sering merasa kebingungan tentang peran dan nilai mereka dalam masyarakat (Fathoni, 2024). Akibatnya, individualisme dalam masyarakat modern semakin menguat, menyebabkan lemahnya kepedulian sosial dan semangat kebersamaan.

Kelima, intoleransi. Dalam masyarakat modern, intoleransi sering muncul dari pemahaman yang sempit, kurangnya literasi keagamaan, serta pengaruh informasi digital yang tidak terfilter (Madjid, 2008). Fenomena intoleransi dapat terlihat dari meningkatnya konflik sosial, diskriminasi, serta sikap eksklusif yang menolak keberagaman (Azra, 2012). Sikap intoleransi sering kali menjadi pemantik pertikaian antar agama maupun budaya yang mengedepankan kebenaran masing-masing. Intoleransi dianggap sebagai sikap yang tidak mencerminkan kebaikan tetapi lebih kepada menonjolkan keburukan (Nisar et al., 2023).

Keenam, tersebarnya hoaks. Perkembangan teknologi informasi di era modern telah mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan luas. Namun, hal ini juga membuka peluang bagi tersebarnya hoaks (informasi palsu) yang dapat merusak tatanan sosial.

Catatan Kementerian Komunikasi dan Digital (2025) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 34% dalam volume hoaks yang ditangani sepanjang 2024. Kondisi ini diperparah dengan dominasi pengguna berusia antara 17 sampai 35 tahun, kelompok paling aktif di media sosial, namun belum tentu paling kritis dalam mengonsumsi informasi (Kurniyawan et al., 2026). Dampaknya tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat memicu konflik dan perpecahan di tengah masyarakat.

Dampak Ketidakseimbangan Akhlak

Ketidakseimbangan akhlak adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu menyeimbangkan antara akhlak individual dan akhlak sosial, sehingga melahirkan perilaku yang menyimpang dari nilai moral dan ajaran agama. Kurangnya keseimbangan akhlak menyebabkan seseorang lebih mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain (Mahmud, 2021). Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun semakin memudar. Ketidakharmonisan dalam masyarakat meningkat akibat kurangnya toleransi dan empati (Soekanto, 2012).

Perkembangan teknologi tanpa diimbangi akhlak menyebabkan tersebarnya hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*, berkurangnya nilai gotong royong dan solidaritas (Koentjaraningrat, 2009), meningkatnya perilaku menyimpang (Daradjat, 2005), dan menguatnya kehampaan spiritual, kegelisahan, dan krisis identitas karena minimnya hubungan dengan Allah (Hamka, 1990).

Ketidakseimbangan akhlak membawa dampak serius terhadap individu dan masyarakat, terutama di era modern. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara akhlak individual dan sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Keseimbangan Akhlak Individual dan Sosial sebagai Respons terhadap Krisis Moral

Berdasarkan penjelasan di atas, ketidakseimbangan dalam penerapan akhlak individual dan sosial memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat modern. Ketidakseimbangan akhlak pada tingkat individu dapat menyebabkan konflik batin dan krisis identitas. Sementara pada tingkat sosial, ketidakseimbangan akhlak dapat memicu konflik, ketidakadilan, dan disintegrasi sosial.

Konsep keseimbangan dalam Islam (*tawāzun* atau *wasathiyah*) merupakan kunci utama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak, baik dalam dimensi individual maupun sosial. Islam tidak menghendaki keberagaman yang bersifat parsial tetapi menekankan pengamalan secara komprehensif dan seimbang yang memastikan bahwa setiap individu mampu menempatkan dirinya secara proporsional sebagai hamba Allah sekaligus sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, akhlak individual seperti ikhlas, jujur, amanah dan sabar harus terintegrasi dengan akhlak sosial seperti tolong-menolong, bersikap adil, toleransi, empati dan sopan santun.

Konsep keseimbangan dalam Islam juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali menghadapi arus modernitas. Nilai *tawāzun* mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan seiring, sehingga orientasi material tidak menghilangkan dimensi spiritual, dan aktivitas sosial tidak mengabaikan tanggung jawab kepada Allah. Dengan demikian, keseimbangan akhlak menjadi fondasi dalam membangun kepribadian muslim yang utuh (*insān kāmil*), yang tidak hanya baik secara individu tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Strategi Implementasi Keseimbangan Akhlak

Pertama, penguatan spiritualitas (*tazkiyat an-nafs*). Dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung menonjolkan nilai-nilai material, Islam menempatkan *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi utama pembentukan akhlak. Melalui ibadah, dzikir, muhasabah, dan pembinaan spiritual, seseorang dibimbing untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, *hasad*, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia, sekaligus menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, dan *tawakkal*. *Tazkiyat an-nafs* menjadi sarana penting untuk memperkuat akhlak individual sekaligus membangun relasi sosial yang lebih harmonis, karena nilai-nilai yang lahir dari hati yang bersih akan tercermin dalam perilaku yang adil, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama (Putri, 2025).

Kedua, penguatan kontrol diri (*murāqabah dan mujāhadah*). Dalam menghadapi arus modernitas, individu perlu mengembangkan sikap *murāqabah* dan *mujāhadah* sebagai fondasi penguatan akhlak. *Murāqabah* merupakan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap pikiran, ucapan, dan perbuatan, sehingga mendorong lahirnya sikap hati-hati, tanggung jawab moral, dan ketaatan. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui *mujāhadah*, yaitu kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dan berbagai dorongan negatif yang dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks modernitas, *mujāhadah* diperlukan untuk mengendalikan kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan, penyalahgunaan teknologi, serta berbagai bentuk perilaku tidak etis lainnya. Melalui perpaduan *murāqabah* dan *mujāhadah*, individu akan lebih mampu menjaga integritas moral, memperkuat disiplin diri, serta mempertahankan konsistensi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam di tengah berbagai tantangan kehidupan modern (Supriyatno, 2019).

Ketiga, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan. Penguatan akhlak di era modern tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian pengetahuan secara

kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Keluarga, sekolah, lembaga keagamaan dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*), karena akhlak lebih efektif dibentuk melalui contoh nyata daripada sekadar diajarkan secara teoritis (Mutiah et al., 2026).

Keempat, penguatan etika dalam penggunaan teknologi dan media digital. Di era digital, nilai-nilai etika, moral, dan akhlak menghadapi tantangan baru akibat kemudahan interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Karena itu, etika digital diperlukan untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, sementara moral dan akhlak berfungsi sebagai pedoman agar pengguna tetap menjunjung kejujuran, keadilan, serta integritas dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial serta mencegah berbagai bentuk pelanggaran norma di dunia maya (Wulandari et al., 2025).

Kelima, revitalisasi nilai *ukhuwah* dan solidaritas sosial. Langkah ini sangat penting dalam menghadapi kecenderungan individualisme yang semakin menguat di era modern. Islam mendorong penguatan persaudaraan melalui berbagai bentuk kepedulian sosial, seperti tolong-menolong, sedekah, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial Islam seperti *ukhuwah*, *musyawarah*, dan toleransi dapat mempererat hubungan antar sesama, memperkuat solidaritas, serta menjadi sarana penyelesaian konflik secara damai di tengah masyarakat yang beragam (Firdaus & Firmansyah, 2025).

KESIMPULAN

Akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai yang mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu akhlak individual dan akhlak sosial. Akhlak individual berperan dalam membentuk integritas moral, pengendalian diri, dan kedekatan spiritual kepada Allah, sedangkan akhlak sosial mengarahkan individu untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan sesama melalui sikap tolong-menolong, keadilan, toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *wasathiyah* dalam Islam memberikan landasan bagi terwujudnya keseimbangan antara akhlak individual dan akhlak sosial. Keseimbangan tersebut mencerminkan prinsip *tawāzun* yang

menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan masyarakat. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berorientasi pada kesalehan personal, tetapi juga pada tanggung jawab sosial yang mendukung kemaslahatan bersama.

Dalam masyarakat modern, berbagai fenomena seperti individualisme, materialisme, hedonisme, krisis spiritual, melemahnya solidaritas sosial, serta penyalahgunaan media digital menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam implementasi nilai-nilai akhlak. Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan moral dan sosial yang memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan kedua dimensi akhlak secara seimbang.

Temuan penelitian menegaskan bahwa keseimbangan antara akhlak individual dan akhlak sosial merupakan respons yang relevan terhadap krisis moral masyarakat modern. Kesalehan personal tanpa kepedulian sosial berpotensi melahirkan keberagamaan yang individualistik, sedangkan aktivitas sosial tanpa landasan moral dan spiritual yang kuat berisiko kehilangan arah etikanya. Oleh karena itu, integrasi kedua dimensi tersebut menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya individu yang berintegritas serta masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Penguatan keseimbangan ini melalui pendidikan, pembinaan spiritual, etika digital, dan revitalisasi nilai-nilai ukhuwah menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban yang maju secara material sekaligus matang secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shallabi, A. M. (2020). *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, M. (2007). *Tuntunan Tanya Jawab Akidah, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji*. PT Darul Falah.
- Aldiansyah, R., & Badrudin, B. (2025). Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(3), 31–44. <https://doi.org/10.59841/Tadchkirah.V2i3.236>
- As-Sa'Di, A. Bin N. (2016). *Tafsir-As-Sadi Taisir-Karimir-Rahman-Jilid-2-Juz-6-8*.
- Asnani, A. (2025). *Etika Sosial Dalam Islam: Menjawab Krisis Moral Masyarakat Kontemporer'* (P. 560).
- Aziz, A. A. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Vol. 16, Issue 1).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*. Kencana.

- Bahasa, T. P. K. P. (2028). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dianti, Y. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bulugh Al-Maram. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/BAB 2.Pdf](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/BAB%202.Pdf)
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Arba : Jurnal Studi Keislaman Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur ' Ani :'. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–50. [Https://Ejournal.Albahriah-Institut.Org/Index.Php/Arba/Article/View/17](https://Ejournal.Albahriah-Institut.Org/Index.Php/Arba/Article/View/17)
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. [Https://Doi.Org/10.37680/Jcd.V6i2.6402](https://Doi.Org/10.37680/Jcd.V6i2.6402)
- Fatimah. (2025). *Central Publisher*. 1. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.60145/Jcp.V1i12.316](https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.60145/Jcp.V1i12.316)
- Fauzi, M. I. (2022). Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an. *Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 15–24. [Https://Doi.Org/10.51700/Irfani.V3i1.213](https://Doi.Org/10.51700/Irfani.V3i1.213)
- Firdaus, A. Al, & Firmansyah, H. (2025). *Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' An Prinsip Building Social Solidarity From The Perspective Of The Qur ' An : The Principle Of Ukhuwah Islamiyah*. 76.
- Ghoniah, A. G., & Bakhri, S. (2024). *Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial: Studi Kehidupan Masyarakat Desa Setono*. VII, 30–40.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 01–06. [Https://Doi.Org/10.55606/Cendekia.V5i1.3350](https://Doi.Org/10.55606/Cendekia.V5i1.3350)
- Haqqi, A. M. (2023). *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Pustaka Azzam.
- Ihsan, M. N. (2014). Studi Korelasi Bab Keikhlasan Dan Keutamaan Laa Ilaaha Illallah Dalam Kitab Riyadush Shalihin. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 2(1).
- Ilman, A. S., & Khasanah, N. (2025). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Perubahan Sosial*.
- Irfan, A., Ayuhan, Johan, B., & Khamaini, R. (2026). *Akhlak Sosial Perspektif Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Syarah Bahjatul Wasail*. 1–11.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, R. (2024). *Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman, Hal* (Vol. 3, Pp. 186–196). [Https://Journal.Stfsp.Ac.Id/Index.Php/Jb/Article/View/289/129](https://Journal.Stfsp.Ac.Id/Index.Php/Jb/Article/View/289/129)
- Kurniyawan, A., Zaidan, H. Al, Ramadhan, R., & Suryandar, M. (2026). *Dinamika Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Dan Erosi Kepercayaan Publik Di Indonesia*. 11.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan.

- Mahmud, A. (2021). *AKHLAK DAN EGO (Dalam Individu , Masyarakat Dan Kebangsaan).* 15.
- Maulida, A. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bulūgh Al-Marām.* Alhidayah Press.
- Muhammad, G. (2025). Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Perundungan Di Sekolah'. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 17(1).* <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V17i1.3490>
- Muhammad, G., Rozali, Z. P., & Erhamwilda, E. (2025). Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Perundungan Di Sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 17(1), 12–23.* <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V17i1.3490>
- Mutiah, N., Ramadani, M., & Saputri, D. I. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pai: Studi Kasus Di Sekolah, Hal. 11.* <https://doi.org/10.59562/Progresif.V4i2.10405>
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). *Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, Dan Filosofis.* 7(1), 120–133.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf.* Rajagrafindo Persada.
- Nisar, Mahyuddin, & Ismail, M. (2023). *Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Intoleransi Sosial.* 1(2), 114–124.
- Pratiwi, Y., Ammar, & Chanifudin. (2024). *Dampak Teknologi Dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam.* 5(2), 324–332. <https://doi.org/10.33650/Trilogi.V5i2.8656>
- Putri, F. E. (2025). *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Tasawuf Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia.* 1(3), 585–595.
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). *Dampak Globalisasi : Menelusuri Perubahan Moral Dan Karakter Dalam Masyarakat Indonesia.* 8, 28493–28502.
- Qutb, S. (2000). *Jilid 1.* Gema Insani Press.
- Razali, R., & Fuadi. (2023). Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA, 7(1), 215–222.* <https://doi.org/10.35870/Emt.V7i1.839>
- Riadi, H. (2014). *Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman.* 39(1).
- Rosa, A., Putri, R., Kurniawan, & Aries, D. (2026). *Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Modern : Kajian Kritis Perspektif Jean Baudrillard.* 4(April).
- Sa'di, A. Bin N. As-. (2016). *Tafsir Al-Qur'an (7): Surat Adz-Dzariyat - An-Nas.*
- Sabiq, M., Jayadi, A., Nawawi, I., & Wasil, M. (2020). *Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial.* 2(1), 25–29.
- Shofyan, A. (2024). *Budaya Moderasi Beragama Melalui Aktualisasi Pendidikan Islam Wasatiyyah : Rekoneksi Dan Toleransi.* 21(1).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Rajagrafindo Persada.

- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia.
- Supriyatno, T. (2019). Amalan Akhlak Kepala Sekolah Dasar Islam Di Malang Melalui Muraqabah. *Muhasabah Dan Mujahadah*, 22–24.
- Syahra, R. (2000). *Anomie Di Tengah Perubahan Sosial*. 1–19.
- Syeikh, A. Bin M. Al. (2009). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Utsaimin, M. Bin S. Al. (2005). *Syarah Riyadush Shalihin*. Darul Falah.
- Wulandari, D. N., Retnaningtyas, Y. F., Sarahdiba, N. N., & Ledysta, C. (2025). *Etika, Moral, Dan Akhlak Di Era Digital: Tantangan Dan Penerapan Pada Masyarakat Modern*. 6(2), 74–83.
- Yusriyah, & Khaerunnisa. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2(2).